

**PENGARUH PENGUNGKAPAN GCG DAN TINGKAT
PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program
Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Disusun Oleh :

NU'MAN HASBULLOH

NIM: 2011310094

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

**PENGARUH PENGUNGKAPAN GCG DAN TINGKAT
PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program
Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Disusun Oleh :

NU'MAN HASBULLOH

NIM: 2011310094

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Nu'man Hasbulloh
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 19 Februari 1993
N.I.M : 2011310094
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
J u d u l : Pengaruh Pengungkapan GCG dan Tingkat
Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan
pada Perusahaan di BEI.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: Agustus 2016



Triana Mayasari, SE., Ak., M.Si. CA.

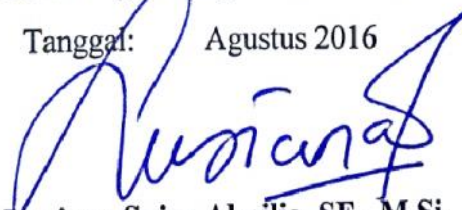
CO-Dosen Pembimbing
Tanggal: Agustus 2016



Yulian Belinda Ambarwati, SE., MM.

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: Agustus 2016



Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si.

**PENGARUH PENGUNGKAPAN GCG DAN TINGKAT
PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DI BEI**

Nu'man Hasbulloh
STIE Perbanas Surabaya
Email : only.ment@gmail.com

ABSTRACT

This research evaluates the influence mechanisms of Good Corporate Governance (GCG) disclosure and the level of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure against of the selected financial performance of plantation and fishing companies recorded in Indonesia Stock Exchange 2012-2014. Independent Variable of this research is Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Audit Committee as a mechanism indicators level of Good Corporate Governance (GCG) disclosure. The level of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure is measured using GRI G3.1. The Dependent Variable of this research is the Financial Performance Company's as measured by Return On Assets (ROA). The total number of sample are 42 samples that was obtained from plantation and fishing companies were listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2012-2014. This research uses Descriptive Statistical Test, Classical Assumptions Test, and Multiple Regression Test through Statistical Package for the Social Science (SPSS) program. The results showed that there was no influence between Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee as mechanism of Good Corporate Governance (GCG) disclosure and Corporate Social Responsibility (CSR) against of Financial Performance of plantation and fishing companies were listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) on period 2012-2014.

Keywords : *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Return On Assets, Financial Performance Company.*

PENDAHULUAN

Perkebunan dan perikanan menjadi faktor utama dari komoditas mata pencaharian masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki luas lahan pertanian yang lebih kurang 82,71 persen dari seluruh luas lahan yang sebagian besar digunakan untuk areal persawahan. Industri perikanan laut juga menghasilkan ikan yang potensi lestarnya diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun dan dengan hasil produksi kehutanan kayu lapis yang saat ini mampu menjadi produk andalan Indonesia untuk kegiatan ekspor (www.indonesia.go.id).

Subyek dari penelitian ini adalah Industri sektor *Agriculture and Fishing*, yang juga menjadi salah satu faktor tingginya kinerja perekonomian Indonesia. Namun sektor ini mengalami berbagai masalah, seperti kasus bencana kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan (www.bbc.com). Pada sektor perikanan terdapat kasus perbudakan nelayan berskala besar di Benjina, Kepulauan Aru, Maluku yang telah terungkap pada bulan April 2015 yang lalu.

Semakin banyak kasus tentang kegiatan ilegal yang dilakukan oleh korporasi atau perusahaan dapat membuat perusahaan menyadari bahwa masyarakat merupakan bagian dari lingkungan perusahaan. Pemahaman tentang penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) oleh sebuah perusahaan dianggap sangat penting. Suatu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) oleh sebuah perusahaan dianggap dapat meningkatkan citra baik dan positif dimata pihak intern maupun ekstern sehingga dapat berpengaruh juga pada kinerja sebuah perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran tentang Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) oleh perusahaan untuk selanjutnya dapat memberikan informasi dari beberapa aspek dan adanya indikasi keterkaitan pada peningkatan kinerja keuangan. Oktaria, Effendi, dan C. Yunita (2015) menguji tentang pengaruh GCG, CSR dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) sebagai variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI yang menerapkan GCG dan CSR. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan GCG, CSR dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara simultan. Penelitian lain dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013) yang menganalisis pengaruh GCG, CSR, dan kinerja perusahaan (ROA dan ROE) sebagai variabel independen, terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel 24 perusahaan perbankan periode 2008-2010. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa GCG yang diukur dengan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, akan tetapi pada simpulan yang kedua menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang *go public* pada periode 2008-2010.

Industri Agriculture (Perkebunan) dan Fishing (Perikanan)

Industri sektor Agriculture (Perkebunan) adalah salah satu komoditas industri andalan yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan terus meningkatnya kegiatan produk ekspor dan juga penopang utama perekonomian Negara Indonesia. Produk yang dihasilkan termasuk tanaman industri

tahunan yang mampu dipanen beberapa kali sebelum akhirnya mengalami penurunan hasil dan tidak lagi produktif secara ekonomi, seperti minyak kelapa sawit mentah yang sudah menguasai pasar dunia, kakao, kopi, tebu, teh, tembakau dan karet yang ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia Tahun 2012-2014

JENIS TANAMAN	Produksi Tanaman Perkebunan (Ribuan Ton)		
	2012	2013	2014
Kelapa Sawit	26015.52	27782	29344.48
Kelapa	2938.41	3051.58	3031.31
Karet	3012.26	3237.43	3153.19
Kopi	691.16	675.88	685.09
Kakao	740.51	720.86	709.33
Tebu	2592.56	2553.55	2575.39
The	143.41	145.86	142.72
Tembakau	260.82	164.45	166.26

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan

Industri sektor kelautan dan perikanan Indonesia sebagai industri andalan penerima devisa Negara, dengan memiliki wilayah kepulauan terbesar di dunia, luas laut sekitar 5,8 juta km² dan garis pantai sepanjang 91.181 km. Selain itu, Indonesia juga memiliki potensi sumberdaya ikan yang diperkirakan mencapai 6,4 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia), yang terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia. Besaran potensi hasil laut dan perikanan Indonesia mencapai 3000 triliun per tahun, akan tetapi yang sudah dimanfaatkan hanya sekitar 225 triliun atau sekitar 7,5% saja (www.ugm.ac.id).

Berdasarkan uraian dari kedua industri tersebut, dapat diketahui bahwa kedua industri yang sama-sama bergantung pada sumberdaya alam Indonesia dengan wilayah yang luas dan juga potensi hasil yang cukup besar, sehingga kedua industri tersebut tidak dapat terlepas dari berbagai masalah sosial, masyarakat, lingkungan, dsb. yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberlanjutan kedua industri tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Priyatna dan Subekti (2013) menjelaskan bahwa teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham sehingga menimbulkan konflik dalam perusahaan. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Teori Legitimasi

Menurut Haniffa dan Cooke (2005) dalam Priyatna dan Subekti (2013) menyatakan bahwa *legitimacy theory* merupakan perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan perusahaan berusaha menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok tersebut.

Bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah persyaratan legal, sementara bentuk implisitnya adalah harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mewujudkan kinerja yang baik dari masyarakat dan investor adalah dengan mengungkapkan pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diungkap KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) dalam sebuah artikel mendefinisikan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan upaya memotivasi manajemen untuk meningkatkan keberhasilan (*effectiveness*) dan sekaligus juga mengendalikan perilaku manajemen agar tetap mengindahkan kepentingan *stakeholders*, dalam kerangka yang sudah disepakati bersama. Tentu saja kepentingan konsumen termasuk diantaranya (knkg-indonesia.com).

Pengukuran *Good Corporate Governance* digunakan untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas pengungkapan meliputi banyak hal yang didasari oleh sepuluh prinsip *Good Corporate Governance*. Sejalan dengan adanya mekanisme GCG ini diharapkan dapat menjadi alat *monitoring* terhadap manajer perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengukuran *Good Corporate Governance* pada penelitian ini diproksikan melalui empat komponen pengukuran. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian, yaitu Priyatna & Subekti (2013), Wardoyo dan Veronica (2013), Karjaya dan Sisdyani (2014), Mukhtaruddin, Relasari dan Felmania (2014).

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris (*Board Of Commisaris*) berfungsi melakukan pengawasan, dan melakukan segala kemampuan terbaiknya hanya untuk kepentingan perusahaan. Menurut Rachmad (2012) dalam Karjaya dan Sisdyani (2014), Dewan Komisaris merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham.

2. Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu elemen *Good Corporate Governance* (GCG) yang berpengaruh secara intensif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik dari pemegang saham. Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam Etty (2009) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah para

pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*.

4. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Kep. 29/PM/2004). Pada umumnya tanggung jawab komite audit meliputi tiga bidang (KNKG, 2006), yaitu :

1. Laporan keuangan (*Financial Reporting*), untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang Kondisi keuangan, hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang,
2. Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*), untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*). Tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

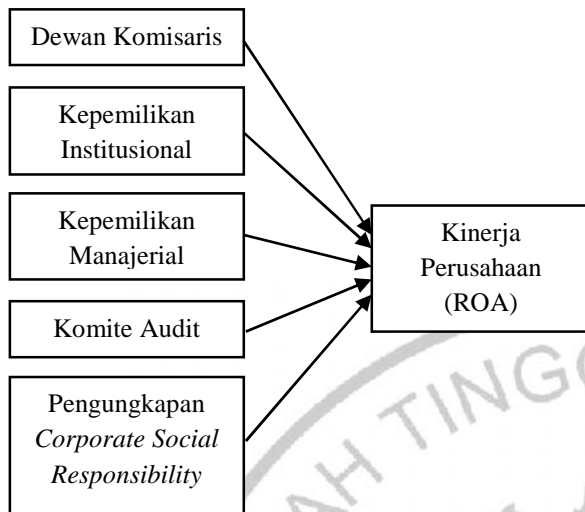
Menurut Kotler & Nancy (2005) *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan. Selain itu, didefinisikan Hackston & Milne (1996) dalam Priyatna dan Subekti (2013) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Diluar peran tradisional perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan kepada pihak internal perusahaan, perusahaan juga dituntut untuk memperluas tanggung jawab organisasinya. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Beasley, 1996).

Kinerja Perusahaan

Helfert (1996) dalam Lusiyati dan Salsiyah (2013) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hubungan Dewan Komisaris dengan Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris merupakan proporsi anggota Dewan Komisaris yang ada di dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik sehingga akan berdampak juga terhadap meningkatnya kinerja dari perusahaan. Dewan komisaris yang berjumlah banyak juga berguna untuk mengatasi kemungkinan terjadi konflik agensi pada perusahaan, sehingga sebuah perusahaan hanya akan berfokus untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Hubungan Kepemilikan Intitusional dengan Kinerja Perusahaan

Investor institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan tersebut menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Berdasarkan karakteristik pasar modal Indonesia sebagai emerging market, kepemilikan institusional mempunyai

peranan dalam melakukan monitoring untuk mereduksi adanya konflik keagenan yang ada dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Perusahaan

Manajer yang memiliki saham perusahaan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai keinginan para prinsipal, karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Kinerja manajer yang semakin baik akan semakin meningkatkan nilai perusahaan juga.

Hubungan Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan

Jumlah anggota yang besar dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengapresiasi kinerja perusahaan.

Keanggotaan komite audit yang diatur oleh Bapepam dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lain berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Penerapan jumlah keberadaan komite audit yang memenuhi standar akan meningkatkan kinerja maupun nilai perusahaan.

Hubungan Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Perusahaan

Pengungkapan CSR dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, dan kemudian tujuan akhir dari pengungkapan CSR adalah untuk menunjang tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan profit maksimum.

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan yang beroperasi dalam bidang *Agriculture and Fishing* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014. Berdasarkan tingkat eksplanasi (kejelasan data), metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan metode dokumentasi sehingga sampel dapat digeneralisasi sebanyak 42 sampel terdiri dari 14 perusahaan *Agriculture and Fishing* selama 3 tahun pengamatan dengan kriteria sampel: Semua perusahaan yang tercatat di BEI dalam kategori *Agriculture and Fishing*; Perusahaan *Agriculture and Fishing* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara baik dan lengkap; Memiliki data keuangan yang berkaitan dengan *Return on Asset (ROA)*; Tidak merugi; Menggunakan satuan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya; Mengungkapkan data terkait Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit sebagai indikator pengungkapan *Good Corporate Governance (GCG)*; mengungkapkan data mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang seluruh

kriteria tersebut masuk dalam periode 2012-2014.

Sampel penelitian yang diperoleh dilihat dari beberapa aspek yang sudah ditentukan dalam penelitian ini untuk akhirnya dianalisis. Aspek-aspek tersebut adalah pengungkapan *Good Corporate Governance (GCG)* melalui indikator Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* melalui indikator penilaian GRI 3.1, dan Kinerja Keuangan perusahaan dengan indikator *Return on Asset (ROA)*.

Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = +b_1DW + b_2KI + b_3KM + b_4KA + b_5CSR + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Perusahaan

= Konstanta

b₁-b₅ = Koefisien Regresi

DW = Dewan Komisaris

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

KA = Komite Audit

CSR = Corporate Social Responsibility

e = Error Term

Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan *Agriculture and Fishing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014.

Variabel Independen

Pengungkapan *Good Corporate Governance*

1. Dewan Komisaris (X1), Penelitian ini lebih difokuskan pada efektivitas dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Penilaian menggunakan 17 daftar pertanyaan efektivitas dewan komisaris dengan kategori independensi, aktivitas, ukuran dewan komisaris, keahlian dan kompetensi dan dinilai dengan tiga tingkat penilaian yaitu baik, sedang, dan buruk (Hermawan, 2009). Penilaian skor dari beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Good :memenuhi semua kriteria, diberikan nilai 3

Fair :hanya memenuhi sebagian kriteria, diberikan nilai 2

Poor :tidak memenuhi atau tidak ada informasi, diberikan nilai 1

2. Kepemilikan Institutional (X2), diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi.

$$\% \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. Kepemilikan Manajerial (X3), adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam sebuah perusahaan. Proporsi Kepemilikan Manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikannya.

$$\% \text{ Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

4. Komite Audit (X4), Penilaian komite audit dalam penelitian ini lebih difokuskan pada efektivitas komite audit pada sebuah perusahaan dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang sebelumnya digunakan Hermawan (2009). Daftar pertanyaan tersebut terdiri dari 11 pertanyaan dengan tiga tingkat penilaian berdasarkan kategori aktivitas, ukuran, keahlian dan kompetensi. Pada setiap perusahaan akan diberikan penilaian berdasarkan pengungkapan di dalam *annual report* yang terkait laporan komite audit, profil anggota komite audit, pernyataan tugas dan tanggungjawab, dan jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit. Penilaian skor dari beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Good :memenuhi semua kriteria, diberikan nilai 3

Fair :hanya memenuhi sebagian kriteria, diberikan nilai 2

Poor :tidak memenuhi atau tidak ada informasi, diberikan nilai 1

5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (X5), Indikator pengukuran *Corporate Social Responsibility* dalam penelitian ini menggunakan panduan GRI G3.1, terdapat 6 pengukuran dengan 81 item kategori. Kategori tersebut meliputi 30 item lingkungan, 9 item ekonomi, 11 item Hak Asasi Manusia, 8 item masyarakat, 14 item tenaga kerja, dan 9 item tanggungjawab produk. Pengukuran tersebut menggunakan metode *scoring*, yaitu :

Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar indikator GRI G3.1.

Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar indikator GRI G3.1.

Hasil dari pengungkapan tersebut kemudian dihitung melalui jumlah indikator item yang benar-benar diungkapkan perusahaan dengan jumlah semua indikator item yang terdapat pada GRI G3.1. Perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$PCSR = \frac{\text{Item yang diungkapkan oleh Perusahaan}}{81 \text{ item}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Kinerja Keuangan

Penelitian ini hanya menggunakan *Return On Asset* (ROA). Adapun bentuk ukuran yang digunakan dalam menentukan ROA setiap perusahaan adalah :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi berdasarkan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2011 : 19).

1. Dewan Komisaris

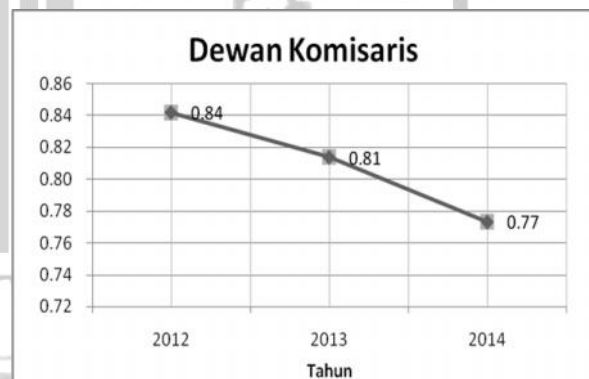
Penilaian efektivitas dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah keseluruhan nilai skor dari pernyataan yang diungkapkan perusahaan kemudian dibagi dengan jumlah skor keseluruhan yang harus diungkapkan yaitu 51.

Tabel 4.4
Uji Statistik Deskriptif Dewan Komisaris
Periode 2012-2014

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DEWAN_KO MISARIS	42	.65	.98	.8081	.07435
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 2 (diolah) dan Lampiran 4

Hasil Uji Statistik Deskriptif menggunakan SPSS versi 20.0 memperlihatkan rata-rata efektivitas Dewan Komisaris secara keseluruhan tahun 2012-2014 sebesar 0,8081, artinya perusahaan sampel memiliki Dewan Komisaris yang cukup efektif karena lebih besar dari 0,666 (nilai fair dari skor checklist yang digunakan Hermawan, 2009).



Gambar 4.1
Grafik rata-rata tingkat efektivitas Dewan Komisaris periode 2012-2014.

2. Kepemilikan Manajerial

Tabel 4.5.
Uji Statistik Deskriptif Persentase
Kepemilikan Manajerial periode 2012-2014

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN_MAN	42	.01	.97	.6667	.21455
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 2 (diolah) dan Lampiran 4

Nilai rata-rata (mean) dari variabel kepemilikan manajerial adalah 0,66. Sedangkan standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,21 dari 42 sampel pengujian pada periode 2012-2014. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) mengindikasikan bahwa data variabel kepemilikan manajerial memiliki rentang nilai yang tidak jauh berbeda dari tahun-tahun.



Gambar 4.2
Grafik rata-rata persentase Kepemilikan
Manajerial periode 2012-2014

3. Kepemilikan Institusional

Variabel Kepemilikan Institusional merupakan salah satu indikator pengujian dari *Good Corporate Governance* yang memperlihatkan persentase besaran dari kepemilikan saham oleh institusional terhadap perusahaan sampel.

Tabel 4.6
Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan
Institusional Periode 2012-2014

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN_INST	42	.00	.83	.3095	.19364
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 2 (diolah) dan Lampiran 4

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai terkecil dari variabel kepemilikan institusional adalah 0,00 yang dimiliki oleh Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk. pada tahun 2012 dan nilai terbesar adalah 0,83 yang dimiliki oleh Bakrie Sumatra Plantation, Tbk. Rendahnya nilai pada tahun 2012 tersebut menjelaskan bahwa dari 42 perusahaan sampel terdapat salah satu perusahaan yang tidak memiliki saham institusional. Sementara itu nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,30 dengan nilai standar deviasi 0,19, yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan *mean* kepemilikan institusional. Sehingga dapat disimpulkan jika data variabel kepemilikan institusional memiliki rentang nilai yang tidak jauh berbeda dari tahun ke tahun, artinya sebaran datanya semakin kecil atau homogen.



Gambar 4.3

Grafik rata-rata persentase Kepemilikan Institusional periode 2012-2014

Tren fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan dengan efisien oleh manajemen dan kemampuan perusahaan dalam mencegah pemborosan juga kurang efektif.

4. Komite Audit

Penilaian efektivitas Komite Audit diukur berdasarkan jumlah keseluruhan nilai skor dari pernyataan yang diungkapkan perusahaan kemudian dibagi dengan jumlah skor keseluruhan yang harus diungkapkan yaitu 33.

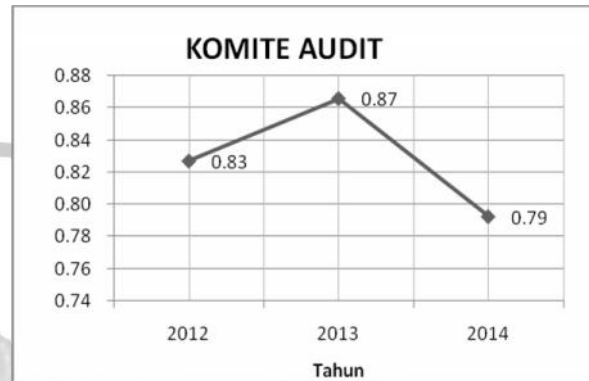
Tabel 4.7

Uji Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit Periode 2012-2014

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMITE_ AUDIT	42	.58	.97	.8300	.10448
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 2 (diolah) dan Lampiran 4

Nilai standar deviasi sebesar 0,10448 yang lebih kecil dibandingkan rata-rata Komite Audit yaitu sebesar 0,8300, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai efektivitas komite



Gambar 4.4

Grafik rata-rata persentase Efektivitas Komite Audit periode 2012-2014

audit yang tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya.

5. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penilaian pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan sampel diukur berdasarkan dari jumlah keseluruhan skor dari item yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan total jumlah item yang pengungkapan yaitu 81 item.

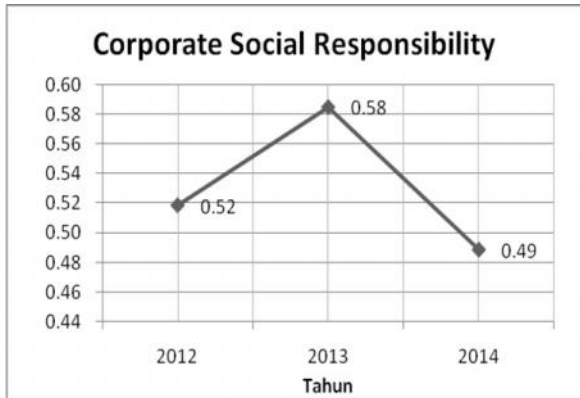
Tabel 4.8

Uji Statistik Deskriptif Corporate Social Responsibility Periode 2012-2014

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	42	.32	.83	.5305	.12982
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 2 (diolah) dan Lampiran 4

Data *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan *Agriculture* dan *Fishing* memiliki nilai penyimpangan yang cukup besar setiap tahunnya, sehingga semakin besar tingkat penyimpangan maka akan semakin besar variasi datanya.



Gambar 4.5

Grafik Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* periode 2012-2014

Tren fluktuasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel mengungkapkan aktivitas konsekuensi sosial dan lingkungan saat ini maupun jangka panjang yang terkesan kurang konsisten. Akan tetapi hal tersebut menjadi wajar dikarenakan untuk menjalankan program *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan sampel membutuhkan proses perencanaan dan tahapan-tahapan realisasi yang mungkin memakan waktu cukup lama.

6. Kinerja Keuangan (ROA)

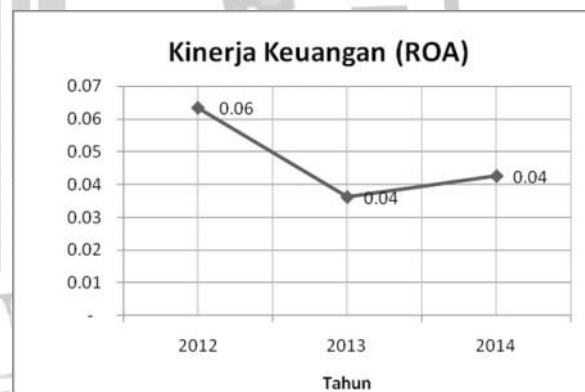
Variabel Kinerja keuangan dinilai menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) dapat memperlihatkan kemampuan perputaran aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.9
Uji Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan (ROA) periode 2012-2014

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	42	-.17	.22	.0481	.07225
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 2 (diolah) dan Lampiran 4

Data *Return On Assets* (ROA) memiliki rentang nilai yang cenderung kecil dari tahun ke tahun, tingkat rentang nilai yang cukup kecil menunjukkan kurang bervariasinya data.



Gambar 4.6

Grafik Rata-rata Kinerja Keuangan (ROA) periode 2012-2014

Tren penurunan tersebut mengindikasikan bahwa dari tahun ke tahun rata-rata sistem pengelolaan sumber daya (aset) perusahaan *Agriculture* dan *Fishing* kurang efektif dan efisien, sehingga menghasilkan laba bersih yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi yang dimuat pada *annual report* beberapa perusahaan sampel, hal tersebut diakibatkan oleh faktor resiko ketidakpastian

terhadap kondisi ekonomi global yang terjadi sepanjang tahun 2013 hingga pertengahan tahun 2014. Melambatnya kondisi perekonomian dunia berdampak menurunnya permintaan dari pasar global sehingga berpengaruh pada melemahnya harga jual rata-rata produk yang dijual perusahaan.

Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak.

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.06310910
	Absolute	.112
Most Extreme Differences	Positive	.112
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS (Lampiran 4)

Hasil dari Uji Kolmogorov Smirnov berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,671 yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) sehingga memenuhi dasar pertama dari dasar hipotesis yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan dasar hipotesis tersebut maka H₀ diterima atau data dinyatakan terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut ini adalah langkah melakukan uji Durbin Watson.

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.131	.06735	2.148

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS (Lampiran 4)

Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson seperti pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai hitung sebesar 2.148 sedangkan nilai Durbin Watson menurut tabel dengan n = 42 dan k = 5 diperoleh nilai dl = 1.230 dan du = 1.786. Kesimpulan dari pengujian ini didasarkan dari nilai hitung (d) lebih besar dari nilai du dengan Uji Durbin Watson, maka dapat diputuskan bahwa H₀ diterima dan data dinyatakan bebas dari autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain.

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji
Glejser

Model	T	Sig.
(Constant)	.109	.914
DEWAN_KOMISARIS	.331	.742
KEPEMILIKAN_MANAJ	.022	.983
KEPEMILIKAN_INS	1.190	.242
KOMITE_AUDIT	1.324	.194
CSR	.598	.554

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS
(Lampiran 4)

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan Uji Glejser yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi didasarkan oleh nilai signifikan dari semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga model hipotesis H0 dapat diterima.

4. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DEWAN_KOMISARIS	.680	1.471
KEPEMILIKAN_MANA	.365	2.740
1 J KEPEMILIKAN_INS	.402	2.491
KOMITE_AUDIT	.653	1.531
CSR	.870	1.149

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS
(Lampiran 4)

Tabel 4.12 menunjukkan hasil dari analisis dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan analisis tersebut memperlihatkan bahwa nilai VIF dan *Tolerance* yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat adanya multikoleniaritas. Hal ini terbukti dari nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10 dan juga tidak adanya nilai *tolerance* yang bernilai kurang dari 0,10.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menguji tentang pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut, pengujian yang dilakukan menggunakan alat analisis linier berganda (*multiple regression analysis*).

1. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh variabel-variabel independen (bebas) yang masuk kedalam model variabel dependen (terkait) (Ghozali, 2011:98). Kriteria yang ditentukan dalam pengujian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.051	5	.010	2.238	.072 ^b
Residual	.163	36	.005		
Total	.214	41			

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS (Lampiran 4)

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) pada tabel 4.13 menunjukkan hasil dari nilai F test adalah sebesar 2,238 dan nilai signifikan sebesar 0,07200 sehingga dinyatakan bahwa model hipotesis H_0 diterima karena nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, dan model tersebut dikatakan fit atau bagus.

2. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai adjusted R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.15
Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.131	.06735

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS (Lampiran 4)

Nilai adjusted R² sebesar 0,131 menunjukkan model regresi yang cukup bagus karena 13,1% variabilitas terjadi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan 86,9% variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikan parsial atau uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen secara parsial.

Tabel 4.16
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

	Sig.
(Constant)	.853
DEWAN_KOMISARIS	.936
KEPEMILIKAN_MANAJ	.480
KEPEMILIKAN_INS	.218
KOMITE_AUDIT	.299
CSR	.275

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS (Lampiran 4)

Hasil pengujian Variabel independen berdasarkan analisis regresi dari pengungkapan Good Corporate Governance dengan indikator dewan komisaris (X1) diperoleh nilai thitung sebesar 0,014, kepemilikan manajerial (X2) sebesar 0,172, kepemilikan institusional (X3) sebesar - 0,288, komite audit (X4) sebesar 0,190, dan variabel pengungkapan CSR (X5) sebesar - 0,173 kesemuanya mempunyai nilai thitung 2,262 (nilai ttabel berdasarkan tabel distribusi nilai ttabel) dan nilai Sig-t 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata efektivitas Dewan Komisaris secara keseluruhan tahun 2012-2014 sebesar 0,8081 artinya perusahaan sampel memiliki dewan komisaris yang efektif karena lebih besar dari 0,666. Nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,66 dengan tren peningkatan pada periode 2012-2014 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang lebih baik dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan institusional adalah 0,30 dengan tren fluktuasi pada periode 2012-2014 mengindikasikan bahwa aset perusahaan kurang dimanfaatkan dengan efisien dan efektif oleh manajemen. Nilai rata-rata efektivitas Komite Audit sebesar 0,8300, artinya perusahaan sampel memiliki Komite Audit yang efektif karena lebih besar dari 0,666. Nilai rata-rata dari variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,5305 dengan tren fluktuasi pada periode 2012-2014 mengindikasikan bahwa perusahaan sampel mengungkapkan aktivitas konsekuensi sosial dan lingkungan saat ini maupun jangka panjang yang terkesan kurang konsisten. Nilai rata-rata variabel kinerja

keuangan (ROA) sebesar 0,0481 dengan tren penurunan pada periode 2012-2014 mengindikasikan bahwa dari tahun ke tahun rata-rata perusahaan *Agriculture* dan *Fishing* mencerminkan sistem pengelolaan sumber daya (aset) perusahaan yang kurang efektif dan efisien, sehingga menghasilkan laba bersih yang tidak konsisten dari tahun ke tahun.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Data yang digunakan telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas atau sudah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Uji asumsi klasik juga digunakan pada penelitian ini sebelum dilakukannya pengujian hipotesis.

Hasil uji regresi berganda melalui uji model (uji F) disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan sudah *fit* atau baik. Uji R² yang disimpulkan berdasarkan besaran nilai adjusted R Square untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabilitas atau perusahaan yang terjadi pada variabel dependen. nilai adjusted R² sebesar 0,131 menunjukkan model regresi yang cukup bagus karena 13,1% variabilitas terjadi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan 86,9% variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Berdasarkan uji t dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5 persen, tidak terdapat satupun variabel independen yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA). Variabel efektivitas dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sampel tidak mempengaruhi kinerja dari perusahaan karena dewan komisaris hanya berfungsi sebagai *controller* yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan operasi

perusahaan. Faktor lain mungkin disebabkan oleh kurangnya independensi komisaris karena banyaknya dewan komisaris yang masih memiliki hubungan afiliasi sehingga mempengaruhi tindakan independen bahkan menghambat kinerja perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan (ROA) disebabkan tingkat nilai dari rata-rata kepemilikan manajerial cenderung masih cukup kecil, sehingga masih banyak terjadi konflik kepentingan antara pemilik saham dan pihak manajemen perusahaan. Konflik tersebut menimbulkan pengeluaran biaya oleh perusahaan sehingga berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan (ROA) dapat diartikan bahwa besar nilai dari kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja perusahaan. Salah satu penyebab hal tersebut dikarenakan investor institusi kurang memanfaatkan hak-hak yang diperoleh atas kepemilikan saham terhadap keputusan-keputusan atas operasi perusahaan.

Variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan (ROA). Hal tersebut disebabkan oleh pelaksanaan fungsi komite audit yang kurang baik sehingga belum secara optimal melaksanakan transparansi tanggung-jawab manajemen perusahaan dalam laporan keuangan yang akhirnya menghambat kinerja perusahaan.

Variabel *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan (ROA). Hal ini disebabkan oleh pengungkapan informasi CSR yang cenderung kurang lengkap sehingga berakibat pada kurangnya respon berupa citra positif terhadap perusahaan baik dari

masyarakat maupun investor yang akhirnya tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian, karakteristik industri yang akan dijadikan sampel serta menggunakan variabel lain yang ada agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Hasil pengaruh pengungkapan GCG dan tingkat pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan tidak sepenuhnya tepat, namun perhitungan ini perlu dilakukan untuk memberikan sinyal-sinyal penurunan kinerja perusahaan yang akan berdampak buruk bagi perusahaan kedepannya jika tidak segera diperbaiki.
3. Bagi investor, agar tetap memperhatikan berbagai informasi termasuk peran perusahaan terhadap aspek sosial maupun lingkungan yang terdapat pada annual report sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol.17, 443-465.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74.
- Etty, Murwaningsari., Mei 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan*

- Keuangan*, Vol. 11. No. 1. Hal 30-41. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Felmania, M., 2014. Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(1), 1-10.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Cetakan III. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, Ancella. 2009. Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga, dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba. *Disertasi S3 Program Ilmu Akuntansi*, Universitas Indonesia.
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Karjaya, I Wayan Hendra, Sisdyani, Eka Ardhani., September 2014. Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR dan Mekanisme GCG pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (Online) Vol. 8, No. 3. (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8583>, diakses 21 Oktober 2015).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)., 2006. *Pedoman Umum GCG di Indonesia*. Jakarta.
- Lusiyati dan Salsiyah 2013, Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Jurusan Administrasi Niaga*, Politeknik Negeri Semarang.
- Susanto, Priyatna Bagus & Imam Subekti., 2013. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Brawijaya.
- Veronica, Theodora Martina. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen (Online)*. Vol. 4, No. 2. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>, diakses 10 September 2015).
- www.bapepam.go.id
- www.bbc.com
- www.globalreporting.org
- www.idx.co.id
- www.iicg.org
- www.indonesia.go.id
- www.knkg-indonesia.com
- www.ugm.ac.id